



# Tingkat Pengetahuan Peternak Tentang Manajemen Reproduksi Kambing Lakor di Desa Lolotua Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya

Risart Lewan Dolewikou\*<sup>1)</sup>; Isak Piter Siwa<sup>2)</sup>; Harmoko<sup>1)</sup>; Juwaher Makatita<sup>1)</sup>; Jecklin Marlen Lainsamputty<sup>1)</sup>

Published online: 10 April 2022

## ABSTRACT

The purpose of this service is to increase the knowledge and skills of breeders regarding reproductive management of goats in general and measure the ability of farmers to detect estrus and determine mating time before and after parturition through pre-test and post-test evaluations. The method used is the method of socialization (sexual maturity, lust, marriage, pregnancy, birth and weaning, lust and remarriage after parturition); demonstration method (showing and making your own pictures of the cattle mating calendar); Evaluation method (Pre-test and post-test related to the ability to detect lust and determine the right time to mate after parturition). The delivery of material and questions and answers starts from the understanding of reproductive management in its environment including sexual maturity, estrus detection, marriage, pregnancy, birth and weaning and remarriage after giving birth. After that, it was continued with training/practice in which the breeder made and studied the calendar of cattle mating times. This session received a good response because it was seen from the participation and activity of the participants during the process of this activity, both in the delivery of materials and discussions as well as training/practice. Based on the results of the evaluation of the knowledge of farmers about determining estrus detection and determining the timing of remarriage after giving birth before (pre-test) the delivery of material and practice shows that the average knowledge of farmers is in the less category, namely 100%, can only mention 1 answer point. Meanwhile, after the delivery of the material, there was an increase in knowledge of breeders about lust detection, which was in the medium category (57%), the determination of mating time was also in the medium category (60%) which could mention 2-3 points of answers. From the overall evaluation, there was an increase in the knowledge of farmers before and after the delivery of materials and practices so it can be said that this service was achieved according to the expected results.

Keywords: Detection of estrus; Determination of Mating Time; Partus; Lakor Goat

**Abstrak.** Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak tentang manajemen reproduksi ternak kambing secara umum dan mengukur tingkat pengetahuan peternak dalam mendeteksi estrus dan penentuan waktu kawin sebelum dan sesudah partus melalui evaluasi *pre test* dan *post test*. Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi (dewasa kelamin, birahi, perkawinan, kebuntingan, kelahiran dan penyapihan, birah dan kawin kembali setelah partus); metode demonstrasi (menunjukkan serta membuat sendiri gambar kalender perkawinan ternak); metode Evaluasi (*Pre test dan post test* terkait kemampuan deteksi birahi dan penentuan waktu kawin yang tepat setelah partus). Penyampaian materi dan tanya jawab dimulai dari pengertian manajemen reproduksi ruang lingkungannya meliputi umur dewasa kelamin, deteksi estrus, perkawinan, kebuntingan, kelahiran dan penyapihan serta kawin kembali setelah beranak. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelatihan/praktek yakni peternak membuat dan mempelajari kalender waktu perkawinan ternak. Sesi ini mendapatkan respon yang baik karena dilihat dari keikutsertaan dan keaktifan peserta selama proses kegiatan ini berlangsung, baik dalam penyampaian materi dan diskusi maupun pelatihan/praktek.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan peternak tentang penentuan deteksi estrus dan penentuan waktu kawin kembali setelah beranak sebelum (*pre test*) penyampaian materi dan praktek menunjukkan bahwa rata - rata pengetahuan peternak berada pada kategori kurang yakni (100%), hanya bisa menyebutkan 1 poin jawaban. Sedangkan setelah penyampaian materi adanya peningkatan pengetahuan peternak tentang deteksi birahi yakni berada pada kategori sedang (57%), penentuan waktu kawin juga berada pada kategori

<sup>1</sup> Program Studi Peternakan, Program Studi Diluar Kampus Utama, Universitas Pattimura

<sup>2</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

\*) *corresponding author*

Risart Lewan Dolewikou

Email: risart.d@gmail.com

sedang (60 %) yakni dapat menyebutkan 2-3 point jawaban. Dari keseluruhan Evaluasi, adanya peningkatan pengetahuan peternak sesudah penyampaian materi dan praktek sehingga dapat dikatakan pengabdian ini tercapai sesuai hasil yang diharapkan.

**Keywords:** Deteksi Birahi; Penentuan Waktu Kawin; Melahirkan; Kambing Lakor

## PENDAHULUAN

Pulau Lakor merupakan salah satu pulau yang berada di Kabupaten Maluku Barat Daya yang memiliki potensi peternakan kambing yang cukup besar. Luas wilayah Pulau Lakor 303,02 km<sup>2</sup> dan Populasi kambing Lakor menurut BPS (2020) sebesar 12.064 ekor. Siwa I.P. (2020) mengatakan bahwa keberadaan dari ternak kambing ini diyakini oleh masyarakat setempat telah ada sejak dahulukala dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dan dianggap sebagai ternak kambing lokal daerah setempat dan dinamakan kambing lakor.

Kambing Lakor telah dipelihara sebagai sumber pendapatan dan ternak adat. Selain itu telah beradaptasi dengan iklim setempat sehingga telah membentuk karakteristik yang khas (Tatipikalawan J.M. 2017). Kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Berkenan dengan potensi yang ada maka kambing lakor telah ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian RI Nomor 2913/Kpts/OT.140/6/2011 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012) sebagai salah satu “plasma nutfah” Maluku.

Dalam upaya untuk tetap menjaga kelestarian ternak kambing di Pulau Lakor oleh pemerintah daerah telah ditempuh berbagai kebijakan pengembangan ternak salah satunya adalah ditetapkannya Pulau Lakor sebagai kawasan pengembangan Kambing Lakor sebagai salah satu plasma nutfah asal Maluku. Hal tersebut dimaksudkan agar kemurnian genetik dari Kambing Lakor dapat tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya sampai saat ini pola pemeliharaan kambing lakor masih dilakukan secara tradisional dengan teknologi yang sederhana cenderung memunculkan kendala baik produksi maupun reproduksi sehingga diperlukan tata kelola reproduksi atau manajemen reproduksi ternak yang baik oleh peternak.

Dwatmadji *et al.*, (2017) menyatakan bahwa salah faktor berpengaruh terhadap performans reproduksi ternak adalah rendahnya pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi. Dalam upaya peningkatan populasi ternak, maka salah satu faktornya adalah pengetahuan peternak tentang reproduksi ternak perlu mendapat perhatian. Terdapat beberapa beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya manajemen reproduksi diantaranya adalah kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi pasca patus (*estrus post partum*) dan penentuan waktu kawin setelah beranak (*post partum meeting*).

Rendahnya pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi dan penentuan waktu kawin yang tidak tepat setelah beranak dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan kebuntingan akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan populasi ternak sapi sehingga dari sisi ekonomi dapat mengakibatkan kerugian (Arif S.A. *et al.* 2021). Pengetahuan peternak di Pulau Lakor terkait manajemen reproduksi ternak masih rendah dan hanya berdasarkan pengalaman beternak sehingga perlu tambahan pengetahuan secara ilmiah agar dapat membantu peternak dalam mengelola dan mengatasi kendala - kendala manajemen reproduksi ternak kambing di Pulau Lakor.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan Judul Peningkatan Pengetahuan Peternak Tentang Manajemen Reproduksi Ternak Kambing Lakor Di Desa Lolotua Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lolotuara, Kec. Lakor Kab. Maluku Barat Daya berlangsung pada hari Jumat, 03 Desember, 2021. Serta dihadiri oleh Masyarakat peternak di Desa Lolotuara.

### Metode

Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi (dewasa kelamin, birahi, perkawinan, kebuntingan, kelahiran dan penyapihan, birah dan kawin kembali setela partus); metode demonstrasi (menunjukkan serta membuat gambar kalender perkawinan ternak); metode evaluasi dalam bentuk *Pre test* dan *pos test* terkait kemampuan deteksi birahi dan penentuan waktu kawain yang tepat setelah partus)

### Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di mulai dari melakukan koordinasi lokasi kegiatan kemudian persiapan tempat kegiatan dan selanjutnya dilakukan inti dari kegiatan pengabdian yaitu sosialisasi, demostrasi dan terakhir adalah pelaksaian evaluasi *pretest* dan *post test*.

### Analisa Data

Data yang di peroleh kemudian dianalisa secara deskriptif menggunakan Ms Excel untuk mengetahui nilai rata - rata dari setiap jawaban responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi dan Praktek

Penyampaian materi dan tanya jawab dimulai dari pengertian manajemen reproduksi ruang lingkungnya meliputi umur dewasa kelamin, deteksi estrus, perkawinan, kebuntingan, kelahiran dan penyapihan serta kawin kembali setelah beranak. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelatihan/praktek yakni peternak membuat dan mempelajari kalender waktu perkawinan ternak. Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik karena dilihat dari keikutsertaan dan keaktifan peserta selama proses kegiatan ini berlangsung, baik dalam penyampaian materi dan diskusi maupun pelatihan/praktek.

### Evaluasi dalam bentuk Pretest dan Post Test

Dari hasil evaluasi pengetahuan peternak melalui pretes dan postes tentang deteksi birahi dan waktu kawin yang tepat setelah beranak. diperoleh hasil pada tabel - tabel berikut ini:

**Table 1.**  
**Pengetahuan peternak tentang penentuan deteksi estrus sebelum dan sesudah penyampaian materi dan praktek**

No	Deteksi Birahi	Kriteria	Sebelum ( <i>Pretes</i> )		Sesudah ( <i>Postes</i> )	
			Responden	%	Responden	%
1	Kurang (%)	1	30	100	0	0
2	Sedang (%)	3	0	0	17	57
3	Baik (%)	> 3	0	0	13	43

**Table 2.**

**Pengetahuan peternak tentang penentuan waktu kawin yang tepat setelah beranak sebelum dan sesudah penyampaian materi dan praktek**

No	Waktu Kawin	Kriteria	Sebelum ( <i>Pretes</i> )		Sesudah ( <i>Postes</i> )	
			Responden	%	Responden	%
1	Kurang (%)	1	30	100%	0	0%
2	Sedang (%)	3	0	0	18	60%
3	Baik (%)	> 3	0	0	12	40%

## Pembahasan

### Sosialisasi dan Praktek

Penyampaian materi dan praktek dapat tercapai dengan baik di karenakan ditunjang dengan waktu yang cukup panjang untuk menyampaikan materi dan diskusi. Hal ini dimaksudkan agar dapat membuka wawasan berpikir dan *mindset* peternak kambing lakor tentang manajemen reproduksi kambing lakor. Selama proses kegiatan dilaksanakan dapat diamati bahwa peternak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan baik pada penyampaian materi maupun praktek, hal ini tampak dari pertanyaan - pertanyaan yang disampaikan pada sesi tanya jawab yang berlangsung antara peserta peternak kambing lakor dan pemateri atau nara sumber dan peternak melalui kalender perkawinan ternak, peternak dapat menentukan kapan deteksi birahi dan waktu kawin pada ternak.

### Evaluasi dalam bentuk Pretest dan Post Test

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan peternak tentang penentuan deteksi estrus setelah beranak sebelum (*pretes*) penyampaian materi dan praktek diperoleh hasil pada Tabel 1, menunjukkan bahwa pengetahuan peternak tentang deteksi birahi sebelum penyampaian materi berada pada kategori kurang (100%) yakni hanya bisa menyebutkan 1 ciri/tanda-tanda birahi pada ternak. Disebabkan karena peternak tidak pernah mendapatkan pendidikan non formal berupa penyuluhan, pelatihan dan sebagainya menyangkut manajemen reproduksi ternak yang baik terhadap ternak kambing yang dipelihara sehingga peternak menjawab hanya berdasarkan pengalaman. Sedangkan setelah penyampaian materi adanya peningkatan pengetahuan peternak tentang deteksi birahi yakni berada pada kategori sedang (57%) yakni dapat menyebutkan 2-3 ciri/tanda-tanda birahi dan Kategori baik (47%) yakni dapat menyebut lebih dari 3 ciri /tanda-tanda birahi pada ternak. Hal ini disebabkan karena peternak benar-benar mengikuti sosialisasi mulai dari penyampaian materi dan praktek sehingga dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

Sedangkan hasil evaluasi pengetahuan peternak tentang penentuan waktu kawin kembali yang tepat setelah beranak sebelum dan sesudah penyampaian materi dan praktek pada Tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan peternak berada pada kategori kurang (100%) yakni hanya bisa menyebutkan 1 point waktu kawin pada ternak. Disebabkan karena peternak tidak pernah mendapat penyuluhan, sehingga peternak menjawab hanya berdasarkan pengalaman. Sedangkan setelah penyampaian materi adanya peningkatan pengetahuan peternak tentang penentuan waktu kawin yakni berada pada kategori sedang (60 %) yakni dapat menyebutkan 2-3 poin waktu kawin dan Kategori baik (40%) yakni dapat menyebut lebih dari 3 poin waktu kawin pada ternak. Hal ini disebabkan karena peternak benar - benar mengikuti sosialisasi mulai dari penyampaian materi dan praktek sehingga dapat mengerti dan memahami materi yang di sampaikan. Dari keseluruhan Evaluasi yang dilakukan diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan peternak sebelum dan sesudah penyampaian materi dan praktek sehingga dapat dikatakan pengabdian tentang peningkatan pengetahuan peternak tentang manajemen reproduksi ternak kambing lakor di Desa Lolotua Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya dapat tercapai sesuai hasil yang diharapkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kemampuan pengetahuan dalam mendeteksi birahi dan penentuan waktu kawin yang tepat sebelum penyampaian materi dan praktek, berada pada kategori kurang. Sedangkan setelah penyampaian materi kemampuan peternak dapat meningkat dari kategori kurang menjadi kategori sedang.
2. Adanya peningkatan pengetahuan peternak tentang deteksi birahi dan waktu kawin yang tepat setelah beranak yang ditunjukkan dengan hasil evaluasi sesudah penyampaian materi dan praktek.

### Saran

Perlu dilakukan kegiatan - kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan atau kegiatan sejenis untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam hubungannya dengan manajemen reproduksi ternak.

### Ucapan Terimakasih

Setelah selesainya pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam pelaksanaan hingga selesainya pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada ketua Program Studi Diluar Kampus Utama Universitas Pattimura (Prof. Dr. A. Whatloly, S.PAK., M.Hum), ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pattimura (Prof. Dr. Dominggus Malle, M.Sc.), dan ketua Program Studi Peternakan, Program Studi Diluar Kampus Utama Universitas Pattimura (Herianus Jesajas, S,Pt., M.Sc).

### Conflict of Interests

The authors state that there is no potential conflict regarding the implementation of community service and publication of this article.

## REFERENCES

- Arif S. A., Labetubun J., Siwa. I. P. (2021). Studi Tentang Kemampuan Deteksi Estrus Dan Penentuan Waktu Kawin Setelah Partus Oleh Peternak Sapi Bali Di Kecamatan Seram Utara Kobi Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Kalwedo Sains (KASA)*. Vol 2 (2) ISSN: 2722-6964
- BPS. 2020. Kabupaten Maluku Barat Daya Dalam Angka Tahun 2020.
- Dwatmadji, Suteky T., Sutrisno. E. (2017). Manajemen Reproduksi Dan Pakan Untuk Meningkatkan Performans Ternak Di Desa Tugu Rejo-Kabawetan, Kepahiang Bengkulu. *Jurnal Dharma Rafflesia* (1)
- Tatipikalawan., J. M. (2017). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kendala Produksi Dan Pemasaran Ternak Kambing Lakor Di Pulau Lakor Provinsi Maluku. *J. Budidaya Pertanian*. Vol. 13 (2): 68-73 ISSN: 1858 – 4322
- Siwa, I. P. (2020). Kambing Lakor Sebagai Rumpun Ternak Asli Indonesia Asal Maluku. *Jurnal Kalwedo Sains (KASA)*. Vol.1. (2) ISSN: 2722 - 6964

